

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsepsi pendidikan Indonesia tertuang dalam pembukaan UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita luhur sebagaimana telah diamanahkan oleh konstitusi bangsa Indonesia untuk mencerdaskan anak-anak Indonesia tentu bukan sekedar impian namun sesuatu hal yang harus direalisasikan. Hal ini agar tercipta negara Indonesia yang maju di masa yang akan datang. Bukan menjadi rahasia, salah satu indikator dari negara maju akan tercipta kondisi sistem pendidikan yang bermutu. Sebab suatu negara akan jauh tertinggal dari negara lain tanpa pendidikan yang berkualitas.

Investasi negara Indonesia dalam upaya memajukan pendidikan, pemerintah memberlakukan wajib belajar 12 tahun, hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No.80 Tahun 2013 tentang Program Menengah Universal. Termaktub dalam pasal 7 ayat (5) yang berbunyi *"Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin agar setiap warganegara yang berusia 16 (enam belas) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun tahun dapat mengikuti pendidikan menengah"*. Menurut Welly (2015:14) program ini dimaksudkan untuk menjaga kesinambungan keberhasilan pelaksanaan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun sekaligus menyiapkan generasi emas Indonesia 2045.

Pendidikan yang paling mendasar dan memiliki pengaruh besar adalah pembelajaran matematika (Siti, 2018:1). Matematika merupakan suatu mata

pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang dan jenis pendidikan, sesuai dengan tingkat setiap jenjang dan jenis pendidikan (Kamarullah, 2017:21).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2006 tentang standard isi menyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Helma, 2017:86). Kamarullah (2017:22) berpendapat bahwa matematika hadir untuk menata nalar para peserta didik agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya.

Akan tetapi, pandangan yang berkembang di kalangan siswa, bahwa pelajaran matematika dianggap momok yang menakutkan. Menurut Leonard dan Supardi dalam Yani (2016:94) mengatakan bahwa mata pelajaran matematika dianggap sebagian siswa sebagai mata pelajaran yang sukar dan biasanya belajar matematika memerlukan konsentrasi yang tinggi. Hujono dalam Purwanto (2013:3) menjelaskan penyebab dari sikap negatif siswa terhadap matematika tersebut diakibatkan karena matematika merupakan ide abstrak yang tidak dapat begitu saja dipahami oleh siswa. Hal ini sependapat dengan Herawati (2010) bahwa matematika berhubungan dengan ide-ide dan konsep-konsep yang abstrak. Seperti yang diungkapkan Yani (2016:94) sehingga beberapa menganggap matematika suatu pelajaran yang menakutkan, membosankan dan menjadi beban bagi siswa karena sifat abstrak, penuh dengan angka dan rumus. Irma (2016:105) berpendapat bahwa dengan anggapan seperti itu membuat siswa enggan atau kurang bersemangat

ketika pelajaran matematika, sehingga berakibat pada hasil belajar matematika siswa yang kurang memuaskan atau masih tergolong rendah.

Terlihat dari data yang dirilis oleh PISA bahwa skor rata-rata matematika siswa Indonesia adalah 386, dengan rata-rata skor Internasional sebesar 490 (Wahyar, 2012:4). Kemampuan matematika juga dapat dilihat dari *The Trends in International Mathematic of science Study* (TIMSS) pada tahun 2011. Data yang diperoleh dari penelitian Annajmi (2016:2) hasil survei TIMSS tahun 2011 Indonesia berada pada peringkat ke-38 dari 45 negara dengan rata-rata 386. Hal ini jauh dibawah rata-rata internasional yaitu 500. Apabila dirujuk pada standar internasional yang ditetapkan TIMSS untuk kategori mahir 625, tinggi 550, sedang 475, dan rendah 400. Berdasarkan hasil yang dicapai siswa Indonesia tersebut kategori rendah (400) masih belum tercapai, dan sangat jauh dari kategori mahir (625). Melihat realita tersebut, maka perlu ada peningkatan kemampuan matematis siswa.

Dalam pembelajaran matematika, ada beberapa kemampuan matematis yang harus dimiliki siswa salah satunya adalah kemampuan pemahaman konsep matematika. Ningsih (2018:170) menuturkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan pertama yang diharapkan dapat tercapai dalam tujuan pembelajaran matematika. Adapun tujuan pembelajaran matematika telah tertulis dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 (Martua Manullang, 2014:209) tentang standar isi, bahwa

pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Niva, Enni, Gida dan Euis (2018:158) menuturkan mengingat pentingnya mata pelajaran matematika, sehingga diperlukan pemahaman konsep yang baik. Sejalan dengan itu Aledya (2019:1) mengungkapkan bahwa fungsi dari pemahaman konsep sendiri memainkan peran penting terutama dalam pembelajaran karena pemahaman merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki siswa dalam belajar konsep-konsep matematika

yang lebih lanjut. Hal ini seperti yang diungkapkan Irena (2018:181) bahwa siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik akan mampu menggunakan algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah.

Namun, menurut Destiniar (2019:117) kenyataannya kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman konsep. Berdasarkan penelitian dari Irena (2018:182) diungkapkan bahwa penyebab rendahnya tingkat pemahaman konsep siswa, yakni: (1) siswa cenderung menghafal konsep sehingga menyebabkan siswa mudah lupa terhadap materi yang dipelajari; (2) siswa tidak terbiasa dengan soal-soal non-rutin, siswa lebih tertarik menyelesaikan soal yang seperti contoh.

Berdasarkan data-data dari beberapa penelitian (jurnal dan sumber lain). Seperti penelitian Ani, dkk. (2019) dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jelimpo khususnya pada kelas X masih banyak ditemukan permasalahan mengenai kesulitan siswa dalam memahami konsep matematika. Siswa belum benar-benar memahami konsep dari suatu materi dan belum dapat menjelaskan kembali materi yang diperolehnya.

Martatinata, dkk (2015) hasil wawancara di SMP Negeri 14 Surakarta menyatakan bahwa siswa hanya menghafalkan sifat-sifatnya, terlebih untuk mencari volume maupun luas, masih banyak siswa hanya menggunakan rumus hafalan dalam mengerjakan soal-soal latihan, sehingga siswa tidak memahami konsep matematika tersebut dengan baik.

Kemampuan pemahaman matematika menurut Winata, dkk (2020:3) merupakan aspek kognitif siswa dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam maupun luar diri siswa tersebut. Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep adalah minat belajar siswa. Minat belajar menurut Siagian dalam Manalu, dkk. (2019:64) adalah suatu perasaan tertarik dan suka terhadap suatu hal yang sedang dipelajari yang muncul dari diri sendiri. Hal ini sejalan menurut Guilford dalam Hermaini (2020:5) minat belajar adalah dorongan-dorongan dalam diri peserta didik secara psikis dalam mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan, dan kedisiplinan sehingga menyebabkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya. Menurut Tambunan (2016) siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan cenderung tekun, ulet, semangat dalam belajar, pantang menyerah dan senang menghadapi tantangan, sedangkan minat belajar rendah tidak ada ketertarikan terhadap sesuatu objek.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa ditinjau dari minat belajar, sehingga judul dalam penelitian ini “Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari minat belajar berdasarkan literatur *review*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dibatasi mengingat luasnya permasalahan dan terfokusnya penelitian supaya tidak ada salah

persepsi. Maka penelitian ini membatasi pada kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari minat belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari minat belajar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari minat belajar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pembelajaran matematika utamanya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau minat belajar berdasarkan literatur *review*.

2. Secara Praktis, yakni terdiri dari:

a. Bagi sekolah

Penelitian ini sebagai sumbangan dan rujukan untuk mengembangkan potensi sekolah dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru mata pelajaran matematika dalam proses belajar mengajar, agar memperhatikan kemampuan yang dimiliki siswa dalam mencapai dan meningkatkan pemahaman konsep matematis.

c. Bagi Siswa

Dengan kemampuan pemahaman konsep matematis yang benar diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk mempelajari konsep-konsep matematika yang lebih lanjut.

d. Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman sebagai bekal untuk mengajar di kemudian hari dan menambah wawasan bahwa setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda dalam memahami konsep matematika.